

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sekarang ini, dimanapun konsumen berada, konsumen akan berusaha mengatasi sendiri masalah kesehatannya yang sifatnya sederhana dan umum diderita. Masyarakat melakukan hal itu karena cara ini dianggap lebih murah dan lebih praktis. Mereka merasa kondisi yang sering dirasakannya belum memerlukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan, atau karena memang mereka tidak mempunyai kesempatan atau tidak ada pilihan lain. Penelitian tentang perilaku konsumen telah dilakukan di beberapa Negara (Asia, Eropa, dan Amerika mendokumentasikan fakta ini). Walaupun terdapat beberapa variasi yang mempengaruhi penelitian tersebut, masyarakat di seluruh dunia umumnya merespon masalah kesehatan sehari-hari dengan cara yang sama. Kita juga mengetahui kalau konsumen menjadi lebih aktif dalam masalah kesehatannya, termasuk pengobatan sendiri. Sebagai contoh, 59% dari survey di Amerika mengatakan bahwa mereka lebih peduli dalam merawat kondisi kesehatan mereka sendiri dibanding tahun 2003. 73% merasa lebih baik merawat diri mereka sendiri di rumah daripada menemui dokter, dan 10% mengatakan lebih baik melakukan hal ini nanti (Anonim, 2004 dalam Noviani, 2012).

Menurut Dinas Kesehatan (2006), upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan gejala penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit

maag, cacingan, diare dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Octovianus 2012).

Pada pelaksanaan swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*Medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Masyarakat cenderung hanya tahu *merk* dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya. Menurut WHO, peran swamedikasi adalah menanggulangi secara cepat dan efektif keluhan yang tidak memerlukan konsultasi medis mengurangi beban pelayanan kesehatan pada keterbatasan sumber daya dan tenaga, serta meningkatkan keterjangkauan masyarakat yang jauh dari pelayanan kesehatan (Wibowo, 2012).

Pengobatan sendiri dalam hal ini dibatasi hanya untuk obat-obat modern, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek. Keuntungan pengobatan sendiri menggunakan obat tersebut antara lain: aman bila digunakan sesuai dengan aturan, efektif untuk menghilangkan keluhan (karena 80.% keluhan sakit), efisiensi biaya, efisiensi waktu, bisa ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi, dan meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat (Kristina dkk, 2008).

Salah satu jenis obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek yang banyak beredar di masyarakat dan banyak diiklankan adalah Analgesik-Antipiretik, yaitu obat untuk meredakan nyeri atau menghilangkan rasa sakit. Biasanya obat ini digunakan untuk mengatasi keluhan sakit kepala, sakit gigi, nyeri pada tulang, maupun nyeri pada saat haid. Secara umum, toleransi masyarakat terhadap rasa sakit relatif rendah dan pengobatan sendiri untuk gejala

nyeri relatif tinggi. Sakit kepala adalah keluhan yang hampir pernah dirasakan oleh semua orang sehingga sakit kepala merupakan sebab terbanyak orang membeli obat pereda rasa sakit yang dijual bebas (Supardi, 2005).

Berdasarkan pengamatan, masyarakat di Desa Daenaa sering memilih pengobatan sendiri. Sebagian besar mengatasinya dengan cara tradisional dan menggunakan obat bebas yang dijual dipasaran, dengan alasan penyakit masih ringan, menghemat biaya, mudah dan cepat serta pengetahuan pengobatan sendiri umumnya masih rendah. Banyaknya masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri tidak terlepas karena adanya informasi mengenai iklan obat bebas dan obat bebas terbatas. Banyaknya obat-obatan yang dijual di pasaran memudahkan masyarakat melakukan pengobatan sendiri terhadap keluhan penyakitnya, karena relatif lebih cepat, hemat biaya, dan praktis tanpa perlu periksa ke dokter. Masyarakat mengobati sendiri nyeri dan demam setelah tidak sembuh baru memeriksakan diri ke Puskesmas atau ke Rumah Sakit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menggali lebih lanjut dengan melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Swamedikasi menggunakan Obat Analgetika-Antipiretika oleh Masyarakat di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Tahun 2013”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Gambaran Swamedikasi Menggunakan Obat Analgetika-Antipiretika oleh Masyarakat Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat tahun 2013?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran swamedikasi menggunakan obat Analgetika-Antipiretika oleh masyarakat di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Memperoleh gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi menggunakan obat Analgetika-Antipiretika.
2. Memperoleh gambaran swamedikasi menggunakan obat Analgetika-Antipiretika berdasarkan faktor sosiodemografi (jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Program D-III Farmasi  
Dapat digunakan sebagai referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi Masyarakat  
Terkumpulnya informasi tentang baik tidaknya pengobatan sendiri, dari informasi tersebut dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi

masyarakat tentang pengobatan sendiri menggunakan obat Analgetika-Antipiretika.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah kesehatan.